



Strengthening Religious Character in Indonesian Language Learning for Islamic Elementary School Students [Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar Islam]

Nurul Khofifah¹⁾, Supriyadi ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. . *This study aims to describe the strengthening of students' religious character in learning Indonesian. This research approach uses a qualitative approach to the type of phenomenological research. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The data analysis used is Miles' interactive analysis technique. The results showed that there were twelve characters that strengthened the students' religious character, namely (1) peace-loving; (2) tolerance; (3) respecting differences in religion and belief; (4) stand firm; (5) confident; (6) cooperation between adherents of religions and beliefs; (7) anti bullying and violence; (8) friendship; (9) sincerity; (10) don't force your will; (11) love the environment, and (12) protect the small and excluded. Strengthening the twelve religious characters in learning Indonesian is done through optimizing collaboration with parents and teachers' efforts to strengthen religious character in learning Indonesian using a critical thinking and problem solving learning approach.*

Keywords - *Strengthening; Religious Character; Learning*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan karakter religius siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisa interaktif Miles. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua belas karakter penguatan karakter religius siswa yaitu (1) cinta damai; (2) toleransi; (3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan; (4) berdiri teguh; (5) percaya diri; (6) kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan; (7) anti pembulian dan kekerasan; (8) persahabatan; (9) ketulusan; (10) jangan memaksakan kehendak; (11) cinta lingkungan, dan (12) melindungi yang kecil dan dikucilkan. Penguatan dua belas karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui optimalisasi kerjasama dengan orang tua dan upaya guru dalam penguatan karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Kata Kunci : Penguatan; Karakter Religius; Pembelajaran

I. PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional di Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimana pun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberikan kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata yaitu yang berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan

sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, bahwa inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia [1].

Berangkat dari pernyataan diatas, pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh pemerintah secara berjenjang berdasarkan usia dan tahap perkembangan anak melalui pendidik yang terpilih. Tujuan dari pendidikan adalah terwujudnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, serta menjadi warga negara yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab sejalan dengantujuan Pendidikan Nasional [2].

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kata "karakter" yakni "*charassein*" dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi "menggambar atau melukis." Sebuah karakteristik, sebuah pola, adalah apa yang mendefinisikan karakter. tingkah laku, atau keadaan moral seseorang dari kata tersebut. Pengertian karakter tersebut menunjukkan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Memahami hal ini, karakter seseorang adalah karakteristik yang unik untuk orang itu dan menggambarkan orang itu [3].

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan karakter menjadi bagian utama fokus pendidikan, di samping aspek-aspek lainnya. Fokus pendidikan dapat dipahami terdapat tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan sikap atau karakter. Pendidikan saat ini dianggap sudah cukup efektif dalam mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik, serta perlu upaya mengembangkan aspek sikap atau kepribadian secara maksimal. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang merajalela, mencerminkan belum tuntasnya pembentukan pendidikan kepribadian. [4].

Pembentukan karakter di atas menjadi urgen dalam orientasi pendidikan. Upaya penguatan karakter tersebut menjadi isu utama dalam pendidikan akhir-akhir ini, terutama dalam pendidikan nasional. Sesuai amanah undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa penguatan karakter menempati posisi sentral. Hal ini dapat dipahami dari tujuan pendidikan nasional yang berfungsi di antaranya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Bahkan secara spesifik disebutkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Pemerintah selanjutnya melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPPK) sebagaimana amanah dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017.

Memahami tujuan pendidikan nasional di atas, pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual akademik, tetapi juga berkepribadian mulia. kepribadian. Berangkat dari inilah diperlukan penguatan karakter yang komprehensif dan integrasi di sekolah [4].

Tujuan pendidikan karakter dapat dipahami sebagaimana terlihat dalam tujuan pendidikan karakter bangsa, antara lain: (1) mengembangkan aspek emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan fitrah, identitas etnik; (2) mengembangkan melalui pembiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, dan identitas bangsa; (3) menanamkan nilai-nilai jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemandirian, kreatif, dan berwawasan bagi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan; dan (5) menunubuhkan karakter jujur, kreatif, bekerja keras dan ramah dalam lingkungan sehari-hari di sekolah [5].

Pembentukan karakter anak di atas melalui pendidikan karakter dapat dipahami dapat berangkat dari berbagai macam alasan yang menyangkut generasi muda di era modern saat ini. Di antara banyak siswa, ada budaya menyontek, tidak menghormati orang tua dan guru, dan perilaku lainnya. Hal ini disebabkan siswa tidak mengembangkan karakternya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan karakter dari awal yang bisa diprakarsai oleh masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Penanaman dan penguatan karakter yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Widodo, 2019). Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*) [6].

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sebagaimana amanah undang-undang, penelitian ini menyoroti salah satu ciri kepribadian yang paling dasar, yang paling mendasar dan paling efektif dalam mengendalikan perilaku dan perilaku. membentuk karakter yang baik. kepribadian siswa, khususnya kepribadian

religius. Pendidikan agama ini telah diberikan oleh banyak sekolah dalam bentuk sekolah penuh waktu, beresrama dan denominasi. Pembentukan karakter ini harus dilakukan melalui sistem pendidikan. Kedepan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai kepribadian yang luhur [5].

Pendidikan karakter ada berbagai macam. Pemerintah mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang di dalamnya terdapat nilai-nilai utama dari pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditegaskan dalam pendidikan karakter adalah agama. Nilai religius adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai agama di atas merupakan nilai dasar pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang religius. Secara historis, dalam hal ini sejak 2011 pemerintah telah memutuskan untuk materi penguatan karakter wajib diterapkan pada semua jenjang pendidikan [7]. Penguatan nilai-nilai agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karakter religius. Pengertian religius berasal dari kata kerja bahasa latin *religare* yang berarti mengikat atau mengikat merupakan akar kata dari kata religius. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya diatur oleh agama, yang dapat diartikan mengikat. Ajaran Islam berkaitan dengan hal ini tidak hanya mencakup interaksi dengan Tuhan, tetapi juga interaksi dengan orang lain, masyarakat, dan lingkungan alam. Agama telah mengatur semua hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta, dan setiap orang diharapkan bertindak sesuai dengan keyakinan agamanya [8].

Penyelenggaraan PPK bisa dilaksanakan secara terintegrasi. Terintegrasi diterapkan dalam pendidikan formal, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menfokuskan pada penguatan karakter religius dalam pembelajaran formal, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI nomor 912 Tahun 2013. Berdasarkan Permenag tersebut ditemukan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD), dan mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dengan alokasi waktu prioritas pertama dari mata pelajaran bahasa lainnya. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang siswanya memiliki banyak waktu dan berpotensi untuk mendapatkan pendidikan karakter.

Melihat pertimbangan di atas, penguatan karakter religius bukan hanya menjadi tanggung jawab pada guru agama, namun guru lain termasuk guru bahasa Indonesia untuk melakukan penguatan karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat diintegrasikan melalui semua mata pelajaran salah satunya pelajaran bahasa Indonesia [9].

Beberapa strategi pendidikan karakter sebagai alternatif, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) [10]. Berdasarkan keempat strategi tersebut, semua warga sekolah berperan sebagai panutan karakter bagi siswa.. [10].

Pelaksanaan program PPK dalam suatu pendidikan dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, penguatan karakter melalui pendekatan integrasi dalam mata pelajaran. Kedua, penguatan karakter dengan mengintegrasikan dalam muatan lokal. Ketiga, penguatan karakter melalui kegiatan pengembangan diri peserta didik [10].

Uraian di atas, menjadi urgen penguatan karakter siswa dalam suatu pembelajaran diterapkan, Pentingnya pendidikan karakter yang meliputi unsur-unsur penting seperti budi pekerti, pengetahuan, perbuatan, dan semua itu dilakukan dengan kesadaran yang tinggi. Penguatan karakter sejak dini berdampak besar bagi anak di kemudian hari. Bahkan, bahasa Indonesia sangat penting dipelajari sebagai bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Pentingnya penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar [11].

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kepribadian siswa melalui penguatan karakter religius. Pengembangan kepribadian tersebut, diharapkan siswa mampu mengasah dan mengembangkan wawasan, pengalaman, keterampilan apresiasi, dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Secara umum, membangun aspek kemanusiaan peserta didik menuju makna keutuhannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus benar-benar dapat menjamin, baik dari segi isi (materi) maupun prosesnya. Kekuatan materi dan proses inilah yang nantinya membuat siswa berkembang menjadi pribadi yang berkarakter religius. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengembangkan kedua hal tersebut. Berangkat dari fakta inilah upaya untuk terus memperkaya dan memperkuat materi dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia dalam penguatan karakter

menjadi sangat penting. Integrasi penguatan karakter religius dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia [12].

Penguatan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pondasi dan modal bagi peserta didik untuk menunjukkan jati diri dan identitas diri serta memiliki rasa mencintai dan bangga sebagai warga negara Indonesia. Bahkan, kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional, bahasa persatuan dan bahasa negara berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan inilah yang nantinya memberikan pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik dalam menghadapi di masa depannya [12].

Melihat kondisi pasca COVID, masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral. Hal ini ditandai dengan berbagai kriminal, pergaulan bebas, dan kenakalan lainnya. Berdasarkan fakta ini, perlu menata kembali sistem nilai, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan bangsa yang ada seperti rajin beribadah, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berpikir positif, dan rela. untuk berkorban.

Nilai-nilai karakter di atas, merupakan ciri-ciri luhur bangsa Indonesia yang kini hampir punah, terutama pada menumbuhkan karakter religius, hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar mendapat hasil yang maksimal pada anak usia dini. Selain itu, masyarakat dan lingkungan juga ikut berperan penting dalam penanaman maupun pembiasaan nilai-nilai religius [13].

Berdasarkan fakta-fakta di atas, sejalan dengan pernyataan Thomas Lickona, bahwa meningkatnya kekerasan yang dilakukan oleh anak hingga remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang merendahkan, kuatnya pengaruh kelompok bermain dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, kaburnya pedoman moral baik dan buruk; pembelajaran menurun, rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, tanggung jawab individu dan kelompok rendah; ketidakjujuran, serta kecurigaan dan kebencian di antara orang-orang [14].

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perlunya penguatan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut harus saling bersinergi, namun keterkaitannya adalah dalam hal pendidikan karakter. Sekolah sebagai instansi pendidikan berperan penting dalam penguatan karakter. Hal ini mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang harus mampu menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter. Sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga diharapkan anak mampu menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini menfokuskan pada bagaimana penguatan karakter religius siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Plus Arrosyiid Mojokerto. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengintegrasian penguatan karakter religius siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perlunya penguatan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur tersebut harus saling bersinergi, namun keterkaitannya adalah dalam hal pendidikan karakter. Sekolah sebagai instansi pendidikan berperan penting dalam penguatan karakter. Hal ini mengingat sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang harus mampu menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter. Sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa dalam melakukan proses sosialisasi setelah keluarga, sehingga diharapkan anak mampu menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini menfokuskan pada bagaimana penguatan karakter religius siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Plus Arrosyiid Mojokerto. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data-data yang dapat mendeskripsikan suatu objek dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis

fenomenologi dijadikan pertimbangan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, dan guru kelas IV SD Islam Plus Arrosyid Mojokerto. Penelitian berikut menjelaskan penggambaran fenomena yang terjadi mengenai penguatan karakter religius di kelas IV SD Islam Plus Arrosyid. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Analisis data teknik analisis model interaktif Miles. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah, beliau mengatakan yang intinya pada pembelajaran di kelas IV guru dan siswa melakukan perannya masing-masing agar tercapainya penguatan karakter religius yang maksimal begitupun juga pada saat di luar jam pembelajaran. Berbeda dengan kepala sekolah, guru kelas IV SD Islam Plus Arrosyid selaku pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, mengatakan semua indikator acuan penelitian hampir semua indikator sudah terlaksana dengan baik sesuai capaian pembelajaran yang diintegrasikan dengan karakter religius. Hal tersebut sudah diintegrasikan ke dalam RPP yang disusun matang dan di setiap pertemuan dilakukannya evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya penguatan karakter religius siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Plus Arrosyid menggunakan dua strategi. Pertama, pengoptimalan kerjasama sekolah dengan wali murid atau orangtua. Hal ini sebagaimana penjelasan kepala sekolah bahwa pihak sekolah sangat mengupayakan untuk memperkuat menjalin kerjasama dengan orangtua dari murid kami. Karena orangtua diharapkan proaktif dalam memotivasi. Selain itu orangtua akan membimbing siswa untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan aturan guru, mengontrol perilakunya, memecahkan masalah dalam mengembangkan pribadi peserta didik, dan menerapkan hidup beragama saat di rumah.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki buku penghubung antar orangtua dan guru. Selain itu mereka juga menjabarkan bahwa orangtua mereka sering berkomunikasi melalui grup *WhatsApp* yang dibuat khusus untuk forum para wali murid.

Kedua, menggunakan strategi menanamkan nilai karakter dalam aktifitas pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SDIP Arrosyid menerangkan bahwa menanamkan penguatan karakter religius ini juga pada aktifitas pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dilakukan melalui keteladanan guru dengan memberikan contoh secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa penguatan pendidikan karakter religius sejalan dengan program PPK [15]. Penguatan religius, guru mengintegrasikannya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya yang dimuat dalam RPP [16].

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widodo yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran utama yakni mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan perangkat ajar yakni RPP [17].

Strategi penguatan karakter religius pada pembelajaran bahasa Indonesia melalui optimalisasi kerjasama sekolah dengan orangtua menunjukkan sejalan dengan hasil penelitian Arifa bahwa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah itu fungsi orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah [18].

Strategi penguatan nilai-nilai karakter religius siswa dalam pembelajaran melalui keteladanan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Atriyanti bahwa strategi keteladanan dengan memberikan contoh kepada siswa, guru tidak berhenti memberikan contoh kepada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh kedisiplinan siswa dengan menaati waktu pembelajaran [19].

E. Kesimpulan

Penguatan karakter religius dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui optimalisasi kerjasama dengan orang tua dan strategi penanaman karakter religius dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berpikir kritis dan pemecahan masalah. Penguatan karakter religius diintegrasikan pada RPP. Strategi penguatan nilai-nilai karakter religius siswa melalui keteladanan guru dengan memberikan contoh secara langsung kepada siswa.

REFERENSI

- [1] D. Pristiwanti, B. Badariah, S. Hidayat, and R. S. Dewi, "Pengertian Pendidikan," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 6, pp. 1707–1715, 2022.
- [2] H. Aswat, M. K. L. O. Onde, F. B, E. R. Sari, and M. Muliati, "Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4301–4308, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1446.
- [3] R. Firdaus, F. Fadllurrohman, and A. Amalia, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 819, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1090.
- [4] S. Khomsilawati, "Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal," *Pros. SENASBASA*, vol. 1, pp. 370–375, 2017.
- [5] S. Narimo, "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar," *J. VARIDIKA*, vol. 32, no. 2, pp. 13–27, 2020, doi: 10.23917/varidika.v32i2.12866.
- [6] P. Kumala, Lina, "Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Lipat Terhadap Hasil Belajar Jaring-Jaring Kubus Tema Cita-Citaku Kelas IV Di Sekolah Dasar," vol. 3, no. 2, pp. 1946–1955, 2015.
- [7] O. Sativa, "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta," *Spektrum Anal. Kebijak. Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 251–262, 2018.
- [8] E. A. Pridayanti, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd," *Innov. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–47, 2022.
- [9] F. Iqbal, S. Minarti, M. Z. Arifin, and M. R. Rahman, "Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 3002-3011 Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia 1,2 , Universitas 17 Agustus Surabaya," vol. 6, no. 2, pp. 3002–3011, 2022.
- [10] A. Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- [11] E. Sulistiyowati, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Edukasia J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 311–330, 2013, doi: 10.21043/edukasia.v8i2.756.
- [12] S. H. Siregar, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Inov. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones. Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Ind. 4.0 dan Soc.*, pp. 67–73, 2020.
- [13] M. Saleh and S. Djumingin, "PKM Pelatihan Integrasi Kompetensi Religius Kepada Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Majene," vol. 2, no. 2, pp. 134–140, 2022.
- [14] P. A. Safitri and R. Wijaya, "Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Sebagai Upaya Membangun Sidoarjo," pp. 945–960, 2021.
- [15] Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Mengah Pertama*. 2016.
- [16] Marzuki, "Intergating character education in the teaching and learning at school," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 33–44, 2012.
- [17] H. Widodo, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta," *Lentera Pendidik.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–51, 2019.
- [18] F. C. Arifa, "Strategi pembentukan karakter religius di sd negeri wonokerto i malang," p. 110, 2017.
- [19] Y. Atriyanti, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pascasarj. Unnes*, pp. 368–376, 2020.

